



Relevansi Penafsiran QS. Yunus Ayat Lima Dengan Hisab Urfi Khumasi Habib Seunagan Aceh dan KH. Ismail Suger

Abdul Fakkar Alelengo¹, Idris², Aspandi³

¹²Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Abstrak	
Keywords: Tafsir QS. Yunus Verse Five, Relevance, Hisab Urfi Khumasi Habib Seunagan Aceh and KH. Ismail Suger.	This journal discusses the relevance of QS interpretation. Yunus verse five with reckoning urfi khumasi habib seunagan aceh and kh. Ismail suger. Hisab urfi is one of the divisions of the reckoning method in determining the beginning of hijriah. It's just that in this case, the discussion is more focused on the local reckoning urfi khumasi put forward by habib seunagan aceh and kh. Ismail suger. QS Relevance. Yūnus verse five with reckoning urfi khumasi habib seungan aceh and kh. Ismail suger, it lies in further review through the interpretation of the QS. Jonah verse five itself. This journal is designed using qualitative methods, namely by taking the type (Library Research) and using descriptive-analytic methods. Here, the author will try to analyze the relevance of the interpretation of the QS. Yūnus verse five with local urfi
*Corresponding Author: Abdul Fakkar Alelengo Masyeikhaddakwah@gmail.com Copyright@20xx (author/s)	

	khumasi reckoning. As for the interpretations raised, there are several works of interpretation, starting from the interpretation of the classical era such as the interpretation of Al-Faṣḥ, the medieval era such as the interpretation of Al-rāzi, as well as the modern and contemporary era such as the interpretation of Al-Jawāhir. The results of this study, in fact, can find out the discussion related to the relevance of the interpretation of the QS. Yunus verse five with reckoning urfi khumasi habib seunagan aceh and kh. Ismail suger. Its relevance can be known by observing every movement of the new moon, which surrounds its manzilah or its orbit (Lunar Mantion). From there, so that the reckoning of urfi habib seunagan aceh and kh. Ismail suger can be applied from astronomers or for the community, especially in determining hijriah.
--	---

PENDAHULUAN

Al-Qur an adalah sumber utama ajaran dalam Islam dan bagian integral rukun iman umat Islam yang telah memberikan petunjuk bahwa bilangan bulan dalam setahun sebanyak dua belas bulan. Di dalam Al-Qur an disebutkan pada surah *Al-Taūbah*, 9;36: *“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam*

bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”.

Secara eksplisit ayat diatas tidak menyebutkan nama-nama bulan itu secara komprehensif melainkan penetapan jumlah bilangan saja. Dengan adanya penetapan jumlah bilangan bulan yang dimaksud ayat tersebut, telah ditetapkan pula adanya tatacara peribadatan didalamnya terhadap para mukallaf. Tata cara peribadatan yang dimaksud itu, ada yang bersifat wajib seperti puasa ramadhan dan ibadah haji pada bulan haji bagi yang mampu. Ada pula tata cara yang berstatus sunnah seperti perintah puasa sunnah yang lainnya. Lebih dari itu, dengan adanya perintah tersebut ditetapkan pula adanya *faḍāil* setiap bulan atas ibadah yang dilakukan di dalamnya. Sehingga dengan adanya kewajiban keagamaan berupa ibadah *maḥḍah*, menjadi hal yang penting bagi umat Islam untuk bisa memahami dan mengetahui awal dan akhir bulan- bulan qamariyah secara keseluruhan atau dua belas bulan.

Pemahaman dan pengetahuan terkait awal dan akhir bulan- bulan qomariyah itu diketahui dengan adanya metode-metode yang telah ditetapkan. Secara umum, metode untuk mengetahui awal dan akhir bulan-bulan qamariyah terdapat dua macamnya. Yang pertama metode rukyat yaitu dengan cara melihat hilal menggunakan media penglihatannya. Sedangkan yang kedua adalah metode hisab yaitu metode yang menggunakan ilmu ukur atau perhitungan yang sistematis sehingga mendapatkan

keakuratan dalam penentuan awal da akhir bulan-bulan qamariyah.

Terkait hisab, terdapat pembagiannya juga diantara pembagian hisab itu adalah hisab urfi khumasi. Urfi khumasi merupakan salah satu pembagian dari metode hisab yang melandasi perhitungannya dengan kaidah-kaidah sederhana atau sesuai adat perhitungannya. Urfi khumasi banyak memiliki metode-metodenya ada yang bertujuan untuk penentuan awal Ramadhan seperti urfi khumasi habib seunagan aceh dan ada pula yang bertujuan untuk menentukan awal Ramadhan sekaligus awal syawal seperti Urfi Khumasi KH Ismail Suger.

Sebelum itu, perlu diketahui bahwa metode hisab mempunyai landasan atau hujjah yang datang dari nash Qur'an yang terletak pada QS. Yunus ayat lima. QS. Yunus ayat lima, memberikan isyarat adanya metode perhitungan untuk menentukan awal qamariyah.; *"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang mengetahui"*. Secara tekstualnya sangat jelas ayat tersebut menjelaskan terkait metode hisab. Akan tetapi penjelasannya lebihnya terdapat penjelasan-penjelasan melalui penafsiran-penafsiran terkait ayat tersebut. dari penafsiran-penafsiran tersebut, dapat diketahui dan dipahami terkait adanya relevansi antara ayat tersebut dan metode hisab didalamnya,

beserta relevansi ayat tersebut dan pembagian dari metode hisab salah satunya urfi khumasi.

METODE PENELITIAN

Pada penyusunan penelitian ini, penelitian yang dilakukan melalui kajian kepustakaan (*Library Research*) melalui pendekatan kualitatif, karena objek pembahasannya berfokus pada relevansi penafsiran QS. *Yūnus* ayat lima dengan urfi khumasi habib seunagan dan kh ismail suger, yang mana sumber datanya penulis ambil dari buku-buku, literatur-literatur dan kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya. Langkah selanjutnya, penulis akan mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengabstrasikannya melalui metode analisis-deskriptif.

QS. Yunus ayat lima merupakan salah ayat didalam Al-Quran yang membahas terkait metode hisab atau metode perhitungan. Sebenarnya, terdapat beberapa ayat Al-Qur an yang membahas terkait metode hisab. Hanya saja, dari penafsiran diantara ayat-ayat tentang metode hisab itu jelas dijelaskan dalam QS. Yunus ayat lima sampai kepada pengetahuan terkait rumusan dasar dari metode hisab yang disebut rumusan astronomis-matematis. Rumusan tersebut, diketahui dengan adanya perputaran hilal terhadap manzilah atau orbitnya. Selain itu pada penafsiran surah tersebut juga menjelaskan nama-nama manzilah yang dikelilingi hilal. Hilal adalah bulan sebagai penentuan awal dan akhir dari tahun qamariyah. Sedangkan manzilah adalah tempat hilal sebagai tolak ukur untuk laluan hilal.

Selain itu, QS. Yunus ayat lima juga banyak dijadikan hujjah bagi kalangan falakiyyin terutama pada metode perhitungan. Selain terkait metode perhitungan, QS. Yunus ayat lima itu terdapat penjelasannya terkait ketauhidan. Konsep ketauhidan yang ada pada surah tersebut terkait ilahiah yaitu penjelasan tentang adanya ciptaan Allah SWT berupa hilal atau bulan dan matahari, yang kemudian dimasing-masingnya terdapat keistimewaannya. Matahari misalnya bisa bersinar, dan sinarannya berasal dari dirinya sendiri. Sedangkan hilal atau bulan bisa bercahaya, dan Cahayanya didapatkan melalui matahari. Terkhusus keistimewaan dari hilal yaitu adanya manzilah atau orbit yang dari situ bisa menentukan perhitungan waktu. Selain secara umum pengetahuan tentang QS. Yunus ayat lima, bisa dilihat juga pada penafsiran-penafsirannya.

Penafsiran QS. Yunus ayat lima akan dipaparkan melalui beberapa karya tafsir. Beberapa dari karya-karya tafsir penulis kumpulkan terdapat tiga penafsiran dan dimasing-masing eranya. Era klasik terdapat penafsiran dari Al-Fara dengan karya tafsirnya tafsir Ma'an Al-Qur an. Era pertengahan ada Al-Razi dengan karya tafsirnya tafsir Al-Kabir dan di era modern kontemporer ada Tantawi Jauhari dengan karya tafsirnya Al-Jawahir.

AL-FARA (TAFSIR MA'AN AL-QUR AN)

Imam *Al-Fara'* mempunyai nama lengkap *Yahya bin Ziyad bin Abdillah bin Manzhur al-Asadi al-Kufi al-Nahwi*, namun panggilan akrabnya dikenal dengan nama *Abu Zakariyya Al-Fara'*.

Beliau adalah seorang yang *mutafannin* (menguasai beberapa bidang keilmuan), akan tetapi karya yang lebih masyhurnya yaitu dalam bidang bahasa Arab. Selain itu, dijelaskan dalam kitab *Ma'an Al-Qur'an* bahwa *Al-Fara'* lahir di Kufah pada tahun 144 H. Bertepatan pada masa pemerintahannya dinasti Abbasiyyah (132-656 H) pada saat kepemimpinan *Abu Ja'far Al-Manshur*, yaitu khalifah kedua dinasti Abbasiyyah. Keadaan sosial dan intelektual pada masa itu menunjukkan, dua kota besar sedang mengalami perkembangan dalam hal keilmuan yang sangat pesat, dan menjadikan kedua kota tersebut sebagai kiblat keilmuan pada masa itu. Dua kota tersebut yang dimaksud ialah *Kufah* dan *Baṣrah*.

Terkait QS. *Yūnus* Ayat lima Imam *Al-Fara'* memberikan penafsiran; 1) Imam *Al-Fara'* tidak terlalu banyak menjelaskan tentang ayat tersebut. Beliau hanya menjelaskan bahwa, dengan menghitung peredaran bulan dan bintang, dan seandainya bisa dengan membuat sebuah perkiraan terhadap manzilah khusus pada bulan, maka dapat diketahui penetapan bilangan bulan pertahunnya; 2) Pada penafsiran *Al-Fara'*, beliau memberikan penjelasan kausalitas terkait adanya hilal yang mengitari manzilahnya dan dari situ bisa dipelajari ataupun diketahui adanya penetapan bilangan bulan pertahunnya. Beliau tidak memaparkan rumusan secara angka akan tetapi hanya mengisyaratkan adanya rumusan dasar terkait metode perhitungan.

AL-RAZI (TAFSIR AL-KABIR)

Fakhruddin, nama lengkapnya adalah *Abu Abdullah Muhammad bin 'Umar bin Husa'in bin Hasan bin 'Ali Al-Taimi Al-*

Bakri. Ia mempunyai gelar yaitu "*Fakhruddin*" yang dikenal juga dengan sebutan *Ibnu Khatib Al-Ray*. Dia seorang pembaharu Islam dipenghujung abad ke-16 Hijriah, dan salah seorang pemikir terbesar yang lahir setelah *Imam Al-Ghazali*.¹ Ia dilahirkan di kota *Ray*, sebuah kota yang terletak pada bagian timur *Teheran (Iran)* pada tahun 544 H/1150 M, tapi ada juga yang berpendapat pada tahun 543 Hijriah. Ia hidup ditengah-tengah sebuah keluarga yang dikenal sangat mencintai dan patuh terhadap ilmu dan keutamaannya serta agama. Ayahnya yang bernama *Syaikh Imam Dhiyauddin 'Umar Khathib Al-Ray*, seorang guru atau pengajar dan khotib di kota *Ray*. *Syaikh Imam Dhiyauddin* memiliki berbagai karangan pada bidang ilmu ushul, bimbingan dan penyuluhan dan lain sebagainya. Awal kesibukan *Fakruddin* adalah menimba ilmu dari orang tuanya.

Abu Abdullah, Abu Al-Fadhl Muhammad Ibnu 'Umar Al-Rāzi, atau lebih terkenal dengan nama *Imam Al-Rāzi* dan *Fakhr Al-Rāzi*, beliau merupakan salah seorang *ensiklopedis* Islam terbesar di sepanjang masa. Sebagian kalangan bahkan beranggapan beliau merupakan seorang *Hujjatul Islam*, setelah *Imam Al-Ghazali*. Dengan multitelenta yang dimilikinya, beliau mampu menguasai berbagai bidang keilmuan, seperti *Filsafat, sejarah, matematika, astronomi, kedokteran, teologi dan tafsir*. Bahkan di setiap bidangnya, *Al-Rāzi* mampu mengungguli berbagai pakar ataupun ahli bidang-bidang keilmuan tersebut di zamannya. Karena kecerdasannya, ia diperbolehkan menyandang gelar sebagai *Syeikh*

Al-Islam. Karya-karyanya antara lain: Tafsir *Al-Kabir*, *Al-Muḥaṣṣal*, dan *Lubāb Al-Isyārāt*.

Al-Rāzi dalam kitabnya, tafsir *Al-Kabir* mengatakan, dalam QS. *Yūnus* ayat lima, terdapat delapan premis penafsirannya, penjelasannya sebagai berikut.

Permasalahan pertama, dalam ayat ini membahas terkait adanya ajaran ketauhidan (*ilahiah*) dalam penciptaan matahari dan bulan, karena Allah telah menciptakan keseimbangan dalam ciptaan-ciptaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT, akan memberikan pahala bagi orang-orang yang taat serta bertaqwa dan siksa pada orang yang kufur. Dalam keseimbangan tersebut, Allah sangat mengutamakan bagi orang-orang yang berbuat baik dari pada orang-orang yang berbuat kemungkaran. Sebagaimana Allah mengatur musim;

Permasalahan kedua, tentang kondisi antara matahari dan bulan terhadap adanya sang pencipta dan yang Maha Kuasa artinya, matahari dan bulan berbentuk yang serupa, bentuk matahari dengan sinar yang terang benderang dan bulan dengan cahaya yang mengagumkan dikarenakan adanya sang pencipta;

Masalah ketiga, *Abu 'Ali Al-Farisi* berkata: kata *ḍiya* tidak terlepas dari dua penjelasan, pertama, sebagai *jama'* dari *ḍaū*, sebagaimana lafadz *ṣiyām jama'* dari lafadz *ṣaūm*. Atau sebagai *maṣḍar* dari kata *ḍā a-yaḍū u-ḍiyā an*, seperti lafadz *qāma-yaqūmu-qiyāman*, maka dari dua sisi kata tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa ada kata *muḍaf* yang terhapus, *syamsa dzāta ḍiya wa al qamar dza nur*.

Masalah keempat, *Al-Wahidi* berkata yang diriwayatkan dari *Ibnu Katsir*, dari jalan *Qonbil*, bahwa lafadz *ḍiya* adalah lafadz *ḍa a* dengan adanya dua *hamzah*, akan tetapi pendapat itu ditentang oleh para ulama' dikarenakan adanya huruf *ya'* dalam lafadz *ḍiya*, sebagai bentuk perubahan dari *wawu*, sebagaimana huruf *ya'* dalam lafadz *qiyām* dan *ṣiyām*, maka tidak tepat letaknya posisi *hamzah* tersebut didalamnya.

Masalah kelima, menurutnya (*Al-Rāzi*) bahwa, cahaya terdiri dari dua macamnya yaitu cahaya yang kuat dan cahaya yang lemah. Cahaya pada waktu pagi itu lebih lemah dari pada cahaya saat sinar matahari diwaktu tengah hari. Argumen tersebut berarti posisi matahari sangat menentukan lemah atau kuatnya cahaya. Para ilmuwan berbeda pendapat terkait sinar yang menyebar dari matahari, sehingga adanya pertanyaan bahwa apakah sinar itu dari dirinya matahari sendiri atau inti dari matahari?. Pada hakikatnya adalah berasal dari inti matahari, dan itulah sebagai kekhususan dari matahari. Masalah keenam, terdapat dua alternatif pemaknaan, yaitu pertama: bermakna alur tempat perjalanan, dan yang kedua: menentukan bulan dengan mempunyai tempat.

Masalah ketujuh, terdapat dua makna, pertama: *ḍomir* tersebut dimaksudkan untuk matahari dan bulan. Hal ini dikarenakan jumlah tahun dan perhitungannya bisa diketahui melalui perhitungan rotasi matahari dan bulan. Kedua: *ḍomir* tersebut kembali pada bulan, dikarenakan dengan perjalanan bulan bisa diketahui jumlah pada bulan. Hal ini disebabkan karena kesepakatan dalam *syari'ah* untuk penentuan qomariah/hijriah.

Masalah kedelapan, *Al-Rāzi* mengernukakan manfaat penciptaan adanya sinar pada matahari dan cahaya pada bulan, yang manfaat keduanya sangat banyak. Matahari sebagai penguasa pada siang hari sedangkan bulan penguasa pada malam hari. Melalui gerakan matahari, tahun dipisahkan dengan adanya empat musim, dengan adanya empat musim tersebut alam ini menjadi teratur. Sementara gerakan bulan dapat menghasilkan bulan bertambah dan berkurangnya cahaya dalam mempengaruhi keadaan alam. Siang dan malam menjadi gerakan harian, siang menjadi waktu untuk mengais rezeki, sedangkan malam menjadi waktu untuk beristirahat.

Kedelapan penafsiran diatas, penafsiran satu sampai enam hanya menjelaskan terkait umumnya penafsiran dan sedikit terkait ilmu nahwunya. Penafsiran ketujuh dan kedelapan lebih menjelaskan terkait adanya rumusan dasar dari metode perhitungan serta hasil pengitaran hilal terhadap manzilahnya. Terkait penjelasan antara matahari dan bulan atau hilal pada penjelasan ketujuh, beliau mengatakan pengetahuan terkait penetapan awal dan akhir dari qamariyah bisa melalui rotasi matahari dan bulan. Selain itu, penjelasan berikutnya hanya melalui hilal atau bulan itu bisa diketahui adanya penetapan awal dan akhir qamariyah dikarenakan sudah menjadi ketetapan syar'i. Berikutnya, pengitaran antara hilal terhadap manzilah bisa mengetahui perputaran musim dsb.

TANTAWI JAUHARI (TAFSIR AL-JAWAHIR)

Syeikh Ṭantāwi bin Jaūhari Al-Miṣri lahir pada tahun 1287 H/ 1862 M, di desa *'Iwadhilah Hijazi* dibagian Timur Mesir, lahir dari keluarga yang sederhana, ayahnya seorang petani. Beliau tumbuh sebagai seorang agamis, semangatnya untuk memotivasi umat Islam agar memiliki iman dan ketaqwaan hanya kepada Allah dengan cara merenungi alam. Tantawi seorang yang bermazhab Syafi'i pada bidang fiqih dan *al-Asy'ari* pada bidang akidah.

Syaikh Ṭantāwi Jaūhari dikenal dengan semangat keterbukaan untuk ilmu dan sosial yang selalu dia dengarkan. Pada tahun 1930- an ketika itu dia merupakan salah satu figur penyokong dari gerakan Ikhwanul Muslimin yang baru lahir, sebelum dia ditunjuk sebagai pemimpin dari redaksi disurat kabarnya. Buah dari semangat keterbukaan itu adalah berupa salah satu karyanya terkhusus pada bidang tafsir, yaitu *Al-Jawāhir*. Dimana tafsir Yang banyak berbicara tentang kekuasaan Allah dan keajaiban yang Allah berikan kepada makhluk-Nya terkhusus dalam kehidupan makhluk- makhluk kecil, seperti serangga, semut, lebah dan laba- laba. Suatu waktu, dia pernah mengutarakan argumennya dengan mengatakan bahwa dirinya terlahir dengan dikelilingi oleh keajaiban dunia, kekaguman akan alam, dan kerinduan akan keindahan langit serta kesempurnaan bumi. Syeikh *Ṭantāwi* juga mengatakan bahwa, "*kebanyakan dari kaum rasionalis (ahli filsafat) sebagai figur- figur penting ilmuwan yang mengingkari kenyataan itu*". Untuk itulah ia mengungkapkan yang begitu

antusias yang mendalam terhadap fenomena alam. *Ṭantāwi Jaūhari* meninggal pada tahun 1358 H/ 1940 M di Kairo.

Imam *Ṭantāwi Jaūhari* menyebutkan dalam kitabnya *Al-Jawāhir* bahwa *manāzil* (tempat-tempat) edarnya hilal berjumlah 28 tempat, yang dimulai dengan nama *syarṭin* dan diakhir dengan nama *baṭnu al hūd*. Kemudian tertutup hilal pada dua malamnya maka sebulan berjumlah 30 hari. Apabila sebulan berjumlah 29 hari maka hanya tertutup hilal satu.

Bulan adalah sumber perhitungan pada estimasi bulan dan minggu, kalau tidak ada bulan tidak bisa diketahui perminggunya. Dan selain itu, perbedaan manusia dalam perhitungan hari akan semakin rumit. Artinya bahwa adanya perputaran bulan yang sempurna hingga 28 hari seperti yang telah disebutkan guna untuk menjadi ukuran bulan Hijriah. Kemudian melalui perbedaan musim yang terdiri dari musim dingin, musim panas, musim gugur dan musim semi juga menjadi ukurannya.

Setiap musim memiliki kurun waktu tiga bulan, satu bulan terdiri dari empat minggu. Perputaran bulan ditekankan menjadi satu tahun yang terdiri dari 12 bulan. Sedangkan adanya perputaran matahari tidak diketahui oleh manusia kecuali melalui empat musim dengan mengacu pada penelitian matahari. Disini beliau memaparkan penyelesaian dari beberapa umat mengenai hari, tahun dan bulannya ketika mereka melihat satu minggu adalah tujuh hari, dan mereka belum melihat satu hari itu terdapat kesempurnaannya yang kurun waktunya 1*24 jam nya.

Setiap bangsa juga memiliki pehitungannya sendiri, seperti;

- Bangsa Persia berpendapat bahwa satu hari, dimulai sejak terbitnya matahari sampai terbit kembali selama 24 jam, itu dinamakan sewaktu.
- Orang Yahudi berpendapat bahwa dari terbenamnya matahari, hingga munculnya di namakan waktu malam, sedangkan dari terbitnya matahari hingga terbenamnya di namakan waktu siang.
- Bangsa Italia di Abad ke-19 pertengahan, mereka menghitung seperti halnya orang Yahudi.
- Orang Arab menghitung satu hari dari tergelincirnya matahari, yakni jam satu siang selama 24 jam sampai dengan hari berikutnya.
- Berapa umat besar seperti Perancis dan sebagainya, tidak menyetujui pendapat dari orang Arab kecuali baru-baru ini. Pemahaman beberapa bangsa tentang tahun juga berbeda-beda, bangsa tersebut antara lain:
- Bangsa Persia dan bangsa Mesir berpendapat bahwa jumlah satu tahun adalah 365 hari yang terbagi menjadi 12 bulan. Sementara itu, nama-nama bulan menurut orang-orang Mesir dahulu mempunyai nama ialah: *Nut, Fawufi, Utsir, Syamkan, Thuba, Masyir, Maminut, Faromany, Yasyan, Buny, Ibyafi, Maisary*. Bulan pertama adalah *Nut* yang waktunya dimulai dari tanggal 22 September pada setiap tahunnya.
- Bangsa Cina mengetahui adanya perhitungan tahun *syamsiah* dan mereka telah menetapkan berulang kali.

- Bangsa Arab, tahun itu terdiri dari 12 bulan, satu bulan terdiri dari 29 harinya, dan selanjutnya bulan terdiri dari 30 harinya. Sedangkan pada tahun-tahun *Kabisat* ada penambahan satu harinya. Dalam 30 tahun ada 11 tahun *Kabisat* dan 19 tahun *Bashithah*.
- Orang Yahudi , menurut mereka melakukan perhitungan tahun dengan menggunakan bulan, sementara menurut Negara mereka menggunakan matahari untuk menghitung jumlah satu tahunnya saja.

Pertanyaan yang akan muncul dari pemahaman QS. *Yūnus* ayat lima tersebut menurut *Ṭanthawī Jauhārī* yaitu: Bagaimana mungkin bulan bisa dijadikan acuan dalam ilmu hisab?, dan bagaimana mungkin manusia manyibukkan dirinya untuk menghitung bulan *qomariah* dan bulan *syamsiah*?. Bagaimana mungkin tahun *Kabisat* dan *Bashithoh* dalam perhitungan orang Arab pada setiap 30 tahun dari 11 selamanya. Padahal tiap putaran 210 perputaran mencakup putaran-putaran kecil? Serta bagaimana mungkin Tahun kabisat membutuhkan penelitian lebih sebagaimana yang terlihat?. Jawabannya, semua itu merupakan rahasia pada firman Allah SWT yang ada pada sebagian kutipan dari QS. *Yūnus* ayat lima sebagai berikut: "*Lita'lamū 'adada al-Sinīna wa al- Hisāb*". Selain itu perputaran bulan dan matahari memiliki keseimbangan dalam perjalanan keduanya. Allah SWT menentukan keduanya, dengan perhitungan sesuai kebutuhan manusia, sehingga dengan adanya perhitungan ini manusia bisa lebih teliti. Kalau perhitungan dibuat mudah, maka manusia tidak

akan sulit untuk memperindah jiwa mereka dari kebodohan akal mereka. Selain itu juga, adanya kesulitan yang terdapat dalam perhitungan tahun-tahun *qomariah* dan *syamsiah* berdampak pada keseriusan dalam menghitung.

Penafsiran dari Tantawi Jauhari diatas, memberikan sebuah pemahaman mudah bagi kaum muslimin, dalam memahami hasil dari pengitaran hilal terhadap manzilahnya. Beliau memberikan rumusan mudah bagi kaum muslimin terkait metode perhitungan. Rumusan mudah tersebut, sering digunakan oleh kaum nelayan. Mereka dengan mudah menentukan musim perikanan dengan rumusan dari tafsir Tantawi Jauhari. Tafsiran sekaligus rumusan mudah dari Tantawi Jauhari tidak pernah diketahui langsung oleh kaum nelayan. Hal tersebut, menjadi salah satu keunikan dari kaum nelayan ketika melaut untuk menuai hasil perikanan yang banyak. Rumusan tersebut diketahui dengan adanya hilal yang ketika tidak menampakkan pada satu malam, maka sebulannya berkisar 29 hari. Selain itu, ketika bulan tidak menampakkan selama dua malam, maka sebulan berkisar 30 harinya.

Rumusan tersebut, ada relevansinya dengan salah satu metode urfi pada keilmuan hisab yaitu metode “pasang surut air”. Metode tersebut sering digunakan bagi orang-orang yang bertempat tinggal dipesisir pantai. Kedua metode sekaligus rumus tersebut, sangat mempengaruhi pasangunya air laut sampai ke pemukiman. Dari situ juga, orang-orang yang tak begitu faham terkait hilal baru itu menjadi faham.

Selain itu, Tantawi Jauhari menjelaskan bahwa hilal adalah tolak ukur estimasi pada kurun waktu sebulan atau seminggu. Kalau tidak ada hilal, maka tidak akan diketahui perminggunya. Buya Hamka juga menjelaskan, bahkan bukan hanya bisa mengetahui perminggunya. Adanya hilal bisa juga diketahui permenit bahkan perdetik sekalipun.

URFI KHUMASI HABIB SEUNAGAN ACEH

Dalam kajian ilmu falak, ada dikenal hisab 'urfi khumasi, yaitu sebuah sistem hisab yang mengacu kepada peredaran rata-rata bulan dalam setahun dengan siklus 8 tahun dan patokan siklus pada hari wukuf di Arafah. Pengertian lainnya bahwa Hisāb 'urfi sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, adalah suatu metode perhitungan awal bulan Kamariah berdasarkan rata-rata peredaran Bulan mengelilingi Bumi, dengan dibuatkan aturan-aturan atau kaidah-kaidah sebagai acuan penggunaannya.

Secara garis besar ada tiga karakteristik hisab 'urfi khumasi yang hampir sama dengan karakter hisab 'urfi lainnya: 1) Jumlah hari dalam satu tahun dihitung pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dengan jumlah 30 hari pada tiap-tiap bulan ganjil dan 29 hari pada tiap-tiap bulan genap, sehingga jumlah hari bulan Ramadhan selalu 30 hari. Sistem ini terlihat sama antara sistem hisab 'urfi khumasi, hisab 'urfi Umar, hisab 'urfi Asapon dan hisab 'urfi Aboge; 2) Sistem hisab 'urfi pada umumnya ditetapkan siklus untuk kepentingan keakuratan dalam hal perhitungan. Hisab 'urfi khumasi memiliki siklus selama 8 tahun,

hal ini sama dengan lama siklus hisab 'urfi Asapon dan hisab 'urfi Aboge, tetapi berbeda dengan siklus hisab 'urfi Umar dengan menetapkan jumlah siklus 30 tahun; 3) Hisab 'urfi khumasi memiliki patokan awal dalam proses awal perhitungan, hal ini sama halnya seperti hisab 'urfi Umar yang mengambil patokan untuk tanggal 1 bulan 1 tahun 1 saat sampai hijrah Rasulullah Saw di Madinah, hisab 'urfi Asapon yang mengambil patokan permulaan perhitungan pada tahun Alif jatuh pada hari Selasa Pon, hisab 'urfi Aboge dengan patokan awal perhitungan pada tahun Alif yang jatuh pada hari Rabu Wage. Hisab 'urfi khumasi mengambil patokan perhitungan pada hari Wukuf di 'Arafah hari 9 Zulhijah di Arab Saudi. Patokan ini dijadikan sandaran dalam menetapkan tanggal 10 Zulhijjah, 27 Rajab, 12 Rabiul Awal, 15 Syakban, 1 Ramadhan dan 1 Syawal. Kalau seandainya tahun ini Wukuf jatuh pada hari Selasa, maka bisa dipastikan tanggal 27 Rajab, 12 Rabiul Awal, 15 Syakban, dan 1 Syawal tahun depan jatuh juga pada hari Selasa, sedangkan untuk 1 Ramadhan dihitung mundur 3 hari dari hari Selasa (9 Zulhijah) sehingga 1 Ramadhan tahun depan jatuh pada hari Minggu. Setelah perhitungan ini selesai, untuk tahun berikutnya tinggal menghitung maju lima hari sampai 8 tahun kedepan dan pada tahun ke 8 dilakukan lagi proses perhitungan yang sama dengan merujuk pada hari wukuf di 'Arafah berikutnya (Ismail, 10 Dzulhijjah).

Habib seunagan aceh atau abu peuleukung adalah seorang ulama dan pejuang dari seunagan raya aceh. Beliau hidup dimasa

penjajahan belanda hingga kemerdekaan bangsa Indonesia. Nama lengkapnya adalah *As-Sayid Al-Habib Muhammad Muhyiddin bin Habib Sayid Muhammad Yasin bin Al Qutb Wujud Habib Abdurrahim bin Sayid Abdul Qadir Al-Qadiri Al-Jailani*. Ia hidup pada masa penjajahan Belanda hingga masa kemerdekaan Indonesia. Selain di ladang politik, ia juga seorang ulama lintas generasi yang berperan di Aceh Barat, Gayo Lues, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, dan bagian Aceh lainnya. Ia adalah seorang mursyid utama Tarekat Syattariah di Seunagan yang masih berkembang hingga kini. Salah satu peninggalannya yang sampai saat ini dinikmati masyarakat Nagan Raya yaitu saluran irigasi untuk sawah petani diberi nama "Lhung Abu" sepanjang 25 kilometer.

Tidak ada yang mengetahui secara pasti mengenai kapan Habib Muda Seunagan lahir. Walaupun ada beberapa penulis yang memperkirakan beliau lahir pada tahun 1860 tapi penjelasan mengenai alasan pemilihan tahun tersebut tidak pernah disebutkan. Bahkan keluarga juga tidak mengetahui tahun pasti kelahirannya. Lokasi kelahirannya adalah di Desa Krueng Kulu, Kemukiman Blang Ara, Kecamatan Seunagan Timur. Nama lengkap dan nasab keturunannya adalah *Habib Muhammad Muhyiddin (Abu Habib Muda Seunagan) bin Habib Sayid Muhammad Yasin bin Qutb Wujud Habib Abdurrahim bin Sayid Abdul Qadir Al-Qadiri Al-Jailani*. Nama yang disebut terakhir diyakini memiliki hubungan hingga ke Syeikh Abdul Qadir Al Jailani bin Musa bin Abdullah bin Yahya bin Muhammad bin Daud

bin Musa bin Abdullah bin Musa al-Jun bin Abdullah bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali - Fatimah az-Zahra binti Sayidina Mustafa Muhammad SAW.

Masyarakat di Nagan Raya meyakini ketika Habib Muda Seunagan meninggal, ia berumur seratus tahun. Jika perkiraan ini benar maka berarti beliau lahir sekitar tahun 1870-an atau tiga tahun sebelum Belanda memulai agresinya ke Aceh. Salah satu penulis Belanda, Zentgraaff, mengatakan pada tahun 1917 meletus perang antara pasukan Belanda dengan pejuang di Aceh Barat yang dipimpin oleh Teungku Puteh yang tak lain adalah Habib Muda Seunagan.

Hisab 'urfi khumasi pengikut Habib Seunagan Nagan Raya telah dimodifikasi dengan adat setempat, tidak murni mengacu kepada sistem hisab 'urfi yang telah ada dan tidak sepenuhnya mengadopsi sistem hisab 'urfi Abbas Kutakarang dalam kitab Tajul Muluk, dimana dalam mengawali puasa Ramadhan ada hari pantangan yaitu hari Rabu, Jumat dan Minggu. Artinya, bila secara perhitungan hisab 'urfi khumasi awal Ramadhan jatuh pada hari Rabu, Jumat atau Minggu, maka adakalanya dilewatkan satu hari atau diundurkan satu hari. Pengunduran atau memajukan pada hari pantangan tergantung hasil musyawarah. Kalau dilihat lebih dalam, penentuan awal Ramadhan pengikut Habib Seunagan sepenuhnya mengacu kepada hasil musyawarah yang selalu diadakan pada tanggal 15 Syakban. Belum bisa dirumuskan secara detail metode penentuan awal Ramadhan yang sedang dipakai, karena tidak ada rujukan yang pasti dan metode yang tetap, lebih

banyak modifikasi dari adat dan dominan keputusan hasil musyawarah. Bila metode hisab 'urfi khumasi ini terus menurun dipakai tanpa ada siklus untuk memperbaharui perhitungan dan rujukan yang pasti, maka akan dijumpai perbedaan dalam mengawali puasa sampai 3 hari dengan penetapan pemerintah. Perbedaan ini tentunya sangat tidak sesuai dengan tuntunan syar'i.

URFI KHUMASI KH ISMAIL SUGER

Nama lengkap beliau ialah kh. Sholih bin ismail suger. Beliau mempunyai penisbatan nama kepada desa suger yang ada di jember. Beliau merupakan pendiri pondok pesantren mahfilud duror. Beliau ada seorang ulama terkemuka khususnya didaerah suger, jember. Selain itu beliau merupakan seorang yang ahli pada bidang ilmu falak, sehingga beliau memberikan rumusan mudah bagi kaum muslimin khususnya untuk pengetahuan terkait awal Ramadhan, awal syawal dsb.

Beliau merumuskan secara dasarnya, berdalilkan kepada penetapan Sembilan Dzulhijjah atau hari arafah. Menurut beliau dasar Sembilan Dzulhijjah inilah, yang menjadi penetapan hari-hari yang istimewa pada keislaman. Konsep perhitungannya ketika Sembilan Dzulhijjah itu terletak pada hari ahad, maka hari-hari istimewa keislaman yang lainnya kecuali bulan puasa itu terletak pada hari ahad. Pada bulan puasa, disitulah titik metode ayat lima bagian dari *urfi khumasi*. Misalnya Sembilan Dzulhijjah terletak pada hari ahad, maka hitunglah lima angka secara mundur yang

dimulai perhitungannya dari sebelum hari ahad yaitu hari sabtu, kemudian, jum'at, kemudian kamis, kemudian rabu, dan kemudian selasa. Maka awal puasa terletak pada hari selasanya.

ANALISIS RELEVANSI DARI PENAFSIRAN QS. YUNUS AYAT LIMA DAN METODE HISAB URFI KHUMASI HABIB SEUNAGAN ACEH DAN KH ISMAIL SUGER

Relevansi penafsiran QS. Yunus ayat lima dengan metode perhitungan urfi khumasi habib seunagan aceh dan kh ismail suger. Metode perhitungan pada dasarnya mengacu pada rumus dasar yang ditunjukkan dalam QS. Yunus ayat lima, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Tentang tafsir QS. Yunus ayat lima oleh beberapa penafsir yang dipilih oleh penulis. Semua tafsir yang dipilih, menjelaskan cara perhitungannya dalam QS. Yunus ayat lima, yang kemudian dikenal melalui rumusan dasar, adalah perputaran hilal menuju manzilah.

Perputaran hilal pada manzilah menjadi dasar penentuan waktu dalam setahun, bulan, minggu, jam, menit atau bahkan detik. Rotasi hilal terhadap manzilah sebagai latar belakang dari ilmu hisab dan jenis-jenisnya. Jenis-jenis metode perhitungan secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu perhitungan esensial atau hakiki dan perhitungan urfi. Perhitungan hakiki adalah perhitungan berdasarkan rumus dasar QS. Yunus ayat lima dan memiliki istilah resep yang mudah diingat. Sedangkan urfi adalah sistem perhitungan yang digunakan menurut amalan atau rumus

ahli falak yang tidak lepas dari rumus seperti dalam QS. Yunus ayat lima.

Di Indonesia, ada banyak metode perhitungan dalam bentuk urfi. Diantara beberapa metode penghitungan urfi di Indonesia yaitu penghitungan urfi khumasi oleh habib seunagan aceh dan kh ismail suger. Metode penghitungan urfi kedua ulama tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat pemukiman di sekitar wilayah kedua ulama tersebut. urfi khumasi tentunya tidak terlepas dari sistem inti resep yang ada di dalam QS. Yunus ayat lima, yaitu menurut perputaran hilal menuju manzilah. Hanya saja urfi khumasi merupakan metode yang memudahkan orang awam untuk memahaminya. Menurut definisi urfi khumasi, secara khusus sistem yang didasarkan pada rotasi hilal di sekitar orbitnya, setara dengan 28 orbit atau manzilah.

Urfi Khumasi punya perhitungan sendiri. Baik Urfi Khumasi karya Habib Seunagan Aceh maupun Urfi Khumasi KH Ismail Suger mampu menentukan kapan harus memulai puasa dan kapan memulai Syawal. Sebelum mengetahui lebih jauh tentang tata cara dua urfi khumasi, perlu diketahui bahwa perputaran hilal menuju manzilah adalah salah satu hasilnya, dapat mengetahui hari bahkan musim. habib seunagan aceh urfi didasarkan pada perhitungan tanggal, meskipun habib seunagan aceh urfi khumasi memiliki konsep pantang hari.

Hari-hari tabu bukan dalam perputaran hilal manzilah, melainkan hanya tambahan adat dalam arti urfi, yaitu sistem adat yang diatur oleh para ahli. Urfi Khumasi KH Ismail Suger juga

didasarkan pada musim 'arafah atau wukuf dipadang arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah. Padahal, semua konsep urfi khumasi didasarkan pada musim wukuf di Padang Arafah. Namun ada juga yang ditambahkan dengan kebiasaan tertentu para astronom, khususnya dalam urfi khumasi.

Selanjutnya, penjelasan terkait urfi khumasi dari kedua ulama diatas. Urfi khumasi dari habib seunagan aceh itu khususnya terletak pada hari-hari pantangannya sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab diatas. Urfi dari kh ismail suger, itu berdasarkan penetapan Sembilan dzulhijjah. Kalau seumpama Sembilan dzulhijjah itu terletak pada hari senin maka awal puasa terletak pada hari sabtu. Sistem tersebut, dikarenakan menghitung maju mulai dari hari selasa, rabu, kamis, jumat, dan sabtu. Kedua urfi khumasi diatas, itu menjadi referensi bagi masyarakat sekitarnya, dan masyarakat awam.

KESIMPULAN

Peneitian ini membahas terkait relevansi penafsiran QS. Yunus ayat lima dengan urfi khumasi habib seunagan aceh dan kh ismail suger. Dimana penulis mencari titik relevansi antara urfi khumasi dari kedua ulama tersebut dengan konsep dasar dari QS. Yunus ayat lima. Konsep sistem dasar tersebut diinformasikan oleh para mufassir yang penulis pilih, semua menyebutkan kesamaanya. Kesamaannya diketahui dengan adanya perputaran hilal terhadap manzilahnya. Dari situlah, adanya beberapa metode yang bisa menetapkan awal tahun, dsb. Selain yang diketahui secara

umumnya terkait metode falak, ada juga metode yang berasal dari nusantara yang disebut urfi khumasi. Adanya urfi senantiasa untuk memudahkan pemahaman ataupun pengetahuan untuk mersepon terkait awal hijriah khususnya pada pelaksanaan ibadah mahdah khususnya ibadah puasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Jaūhari, Ṭanṭāwi. *Tafsir Al-Jawāhir*, (Mesir: Al-Halabi, 1932).
- Al-Rāzi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabīr*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981).
- Ahmad, *Penafsiran Surat Yunus Ayat 5 Di Pondok Pesantren Mahfilud Dluror Desa Suger*. (Jember: UIN Sunan Ampel, 2010).
- Al-Qalqasyand. *Subh Al-Asya Fi Kitabat Sina'ah Al-Insya*, (Beirut: Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1978).
- Sulaiman, A. Sibahah Fadhaiyah, (Kuwait, 1999).
- Al-Qarafi. *Al-Zakhirah*, (Beirut: Al-Garb, 1994).
- Mujahid, S, Dan Rusmana, D. *Studi Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Hisab Dalam Al-Qur an*, (Konferensi UIN Sunan Gunung Jati, ISSN: 2774-6585).
- Saksono, T. *Mengkompromikan Rukyat Dan Hisab*, (Jakarta: Amythas Publicita, 2017)
- Mahmudah, F. *Peranan Hisab Urfi Dan Hakiki (Kaitannya Dengan Pelaksanaan Ibadah)*, (UIN Makassar, 2012)
- Depag RI, *Pedoman Perhitungan Awal Bulan Qamariah*, (Yogyakarta:1957)<https://muhammadiyah.or.id/wujudulhilal> Syamsudin, k.
- Manhaj Ibnu Abi Hatim Dalam *Kitab Al-Jarh Wa Al-Ta'dil*, (September: 2017).
- Ismail, dan Rosyidin. *Telaah kritis metode hisab penentuan awal Ramadhan pengikut habib seunagan nagan Raya aceh*. (Volume II Edisi 2 tahun 2019).